

**PENERAPAN *QUANTUM TEACHING* PADA KEMAMPUAN
PROFESIONAL GURU DALAM MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DAPAT MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SD
NEGERI 35 KOTA BANDA ACEH**

Said Ashlan¹, Hambali²

¹Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan Universitas Ubudiyah Indonesia,
Banda Aceh

²Universitas Serambi Mekkah, Aceh
Koresponding Penulis: said.ashlan@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan *quantum teaching* pada kemampuan profesional guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada SD Negeri 35 kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian yaitu siswa SD Negeri 35 kota Banda Aceh yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara kepada guru kelas yang terkait, observasi untuk sumber data peristiwa dan analisis dokumen, selanjutnya dengan menggunakan teknik *snow ball sampling* melalui siklus penelitian yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) terhadap tindakan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, hal ini terlihat dari tingkat persentase (%) keaktifan siswa mau melakukan tugas dan aktif dalam kegiatan diskusi, nilai siklus I mencapai nilai 22% dari 5 orang siswa, siklus II mencapai nilai 70% dari 16 siswa dan pada siklus III dari 21 siswa mencapai nilai 91%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan *quantum teaching* pada kemampuan profesional guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *Quantum teaching*, Profesionalitas guru, dan Motivasi belajar

**APPLICATION OF QUANTUM TEACHING ON TEACHER'S
PROFESSIONAL ABILITY IN SUBJECTS INDONESIAN
CAN IMPROVE STUDENT'S LEARNING MOTIVATION
AT NEGERI 35 ELEMENTARY SCHOOL
IN THE CITY OF BANDA ACEH**

Abstract

This study was conducted to determine the extent to which the application of quantum teaching on the professional ability of teachers in Indonesian subjects can increase students' learning motivation at SD Negeri 35 Banda Aceh. This type of research is classroom action research (CAR). The research subjects were the students of SD Negeri 35 Banda Aceh, totaling 23 students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews with related class teachers, observations for event data sources and document analysis, then using snow ball sampling technique through a research cycle consisting of planning (planning), acting (acting), observing (observing), and reflection (reflecting) on the action. Data analysis used quantitative and qualitative descriptive statistics. The results showed an increase in learning outcomes, this can be seen from the percentage level (%) of active students willing to do assignments and

be active in discussion activities, the value of the first cycle reached a value of 22% of 5 students, the second cycle reached a value of 70% of 16 students and in the third cycle of 21 students achieved a score of 91%. Thus, it can be concluded that by applying quantum teaching to the professional ability of teachers in Indonesian subjects, it can increase students' learning motivation.

Keywords: *Quantum teaching, teacher professionalism, and learning motivation.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus perubahan akibat globalisasi menuntut seluruh pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung bahwa *stakeholder* dapat membenahi diri dengan meningkatkan kinerja dan kemampuan mereka agar mampu memberi kontribusi ilmu pada peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepas dari kualitas guru, karena yang paling dominan dan berpengaruh langsung pada perubahan anak, baik dari segi mental maupun *skill* adalah pengorbanan dan dedikasi dari seorang guru. Kompetensi guru merupakan salah satu indikator kualitas guru itu sendiri, oleh sebab itu peningkatan kompetensi guru harus mendapatkan perhatian khusus dari berbagai *stakeholder* pendidikan.

Apakah disadari atau tidak terhadap mutu pembangunan pendidikan, bahwa secara filosofis pendidikan itu adalah suatu proses kehidupan yang bermuara pada kualitas manusia yang bijaksana sesuai dengan kompetensi di lingkungannya masing-masing. Siahaan, Rambe, dan Mahiddin (2006:115) menguraikan “mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang memiliki kepentingan dengan dunia pendidikan. Kelompok kepentingan yang biasa disebut dengan pelanggan pendidikan atau pengguna jasa pendidikan”.

Melalui pendidikan formal setiap pelanggan pendidikan dapat menimba pengetahuannya dengan lebih terarah dan sistematis berguna dalam kelanjutan proses kehidupan di masa mendatang. Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga, diantara kelebihan tersebut adalah pendidikan formal memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis, dan komprehensif. Berdasarkan Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang guru Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat (1) dan (2) menyatakan: “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa seorang guru dituntut untuk mewujudkan tugas dan berbagai kemampuan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Kinerja yang baik dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi. Usman (2012:63) menguraikan “kinerja adalah prestasi yang dapat dicapai oleh seseorang atau organisasi berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu”.

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi. Hal itu penting dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan, tidak hanya pada tataran teori tapi sudah bisa diarahkan kepada hal yang bersifat fraksis. Diakui atau tidak (meski masih belum ada penelitian konkret), banyak yang merasa sistem pendidikan terutama proses belajar mengajar, membosankan. Dalam sebuah situs di internet ditulis, fakta yang terjadi akhir-akhir ini ada banyak keluhan murid tentang pendidikan. Di antaranya, siswa menganggap pendidikan saat ini kurang memberikan kebebasan berpikir, banyak hapalan, mata pelajaran banyak mengejar kurikulum, mengajarkan pengetahuan bukan keterampilan, dan banyak mengajarkan logika tanpa melibatkan emosi.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan penanaman seperangkat pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajarnya di sekolah. Dengan kata lain pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang. Menanamkan pengetahuan di tingkat SD merupakan hal yang paling penting, karena pada masa ini otak anak usia SD ibarat busa yang mudah menyerap sejumlah besar informasi tentang dunia yang menakjubkan di sekelilingnya.

Profesionalitas guru sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Saat ini banyak metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, tetapi hasil yang didapat belum memuaskan, maka dalam hal tersebut perlu diterapkan metode *quantum teaching* dalam mentransformasikan strategi pengajaran kepada siswa/peserta didik supaya dapat meningkatkan hasil prestasi siswa.

Selanjutnya, Dharma (2008:20) mengemukakan “Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan”. Standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan, misalkan penerapan *quantum teaching* kepada peserta didik. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, karena guru senantiasa menjadi bahan pembicaraan di sektor pendidikan, sehingga keprofesionalan guru merupakan syarat mutlak dalam tenaga kependidikan dan peningkatan mutu pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah: “Sejauh manakah Kemampuan Professional Guru dengan *Quantum Teaching* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 35 Banda Aceh”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Kemampuan Professional Guru dengan *Quantum Teaching* dapat

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 35 Banda Aceh.

2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:
 - a. Kegiatan Professional Guru dengan *Quantum Teaching* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di SDN 35 Banda Aceh.
 - b. Berbagai strategi *Quantum Teaching* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa SDN 35 Banda Aceh.
 - c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Quantum Teaching* oleh profesionalitas guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 35 Banda Aceh.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Kemampuan Professional Guru dengan *quantum teaching* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 35 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah strategi *quantum teaching* yang diterapkan oleh guru kelas khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa SDN 35 Banda Aceh?
3. Apa sajakah pendukung dan penghambat dalam penerapan *quantum teaching* oleh profesionalitas guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 35 Banda Aceh?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Manfaat teoretis
 - a. Untuk mengembangkan penerapan *quantum teaching* oleh profesionalitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya guru bahasa Indonesia di SDN 35 Banda Aceh.
 - b. Untuk bahan pertimbangan (masukan dan kasanah) sekaligus informasi bagi segenap guru sekolah dasar tentang Kemampuan Professional Guru dengan *Quantum Teaching* dapat Meningkatkan

Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 35 Banda Aceh.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah memberikan pembaharuan positif agar segenap guru sekolah dasar (SD) dengan strategi *quantum teaching* dapat lebih meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Bagi para pembuat kebijakan pendidikan (seperti Dinas terkait) agar dapat menjadikan *quantum teaching* sebagai salah satu metode pengajaran yang efektif, efisien dan berkelanjutan kepada kalangan guru satuan pendidikan khususnya guru sekolah dasar sehingga berimplikasi positif di masa mendatang.
 - c. Para guru sebagai bahan kajian dan inovasi dalam memberdayakan kemampuan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar (PBM).
 - d. Sebagai bahan masukan sekaligus memacu etos kerja guru dalam upaya peningkatan kinerja guru secara efektif dan efisien.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sutarno, Suropto, Kartika Chrysti Suryandari. (2012/2013). "Penggunaan Model *Quantum Teaching* dengan Media Gambar Seri dalam Peningkatan Keterampilan Mengarang siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kejawang". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan rancangan penelitian siklus. Subjek penelitian ini siswa kelas IV SD N Kejawang yang berjumlah 19 siswa terdiri dari 9 laki-laki dan 10 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus. Tiap siklus terdiri atas empat unsur yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan mengarang.

Ikram (2011). "Kemampuan Profesional Guru dalam Penerapan Metode *Quantum Teaching* pada Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru - guru memperlihatkan kemampuan yang cukup baik dalam melakukan evaluasi

terhadap santrinya. Mereka selalu menggunakan metode evaluasi yang menyenangkan pada evaluasi harian sesuai dengan metode *quantum teaching*. Setiap akhir suatu kompetensi dasar, guru selalu mengadakan evaluasi yang berkaitan dengan materi yang diberikan.

PROSEDUR PENELITIAN

A. Setting Jadwal dan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada awal semester ganjil Tahun 2021 di SDN 35 Banda Aceh karena lokasi tersebut terjangkau oleh peneliti. Sebagai subjek penelitian adalah keseluruhan jumlah siswa pada ruang kelas IV di SDN 35 berjumlah 23 siswa/murid yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Subjek penelitian yang berasal dari siswa berupa hasil pengamatan tentang:

- 1) Partisipasi dalam belajar, bekerja sama, berani bertanya.
- 2) Berani berpendapat, membuka diri, berterus terang.
- 3) Jam pembelajaran berlangsung di luar kelas atau di dalam kelas
- 4) Cerita, gembira, menerima nasihat, merencanakan tindakan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan inti antara lain berupa:

- 1) Mengamati, mencatat, mengumpulkan data tentang sejauhmanakah kemampuan profesional guru dengan *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 35 Banda Aceh.
- 2) Adakah peningkatan motivasi siswa dalam implementasi *quantum teaching* oleh guru kelasnya.
- 3) Ekspresi wajah yang tenang, ceria, tersenyum dan dinamis dari guru kelas.
- 4) Kesabaran mendengarkan, aktif penuh perhatian, dan menunggu respon siswa dalam PBM hingga selesai.
- 5) Penyimpulan sementara/Summaring.
- 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk *feed back*/mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah diajarkan/dibacakan.
- 7) Penyimpulan hasil secara bertahap guna melihat peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah para siswa berjumlah 23

orang, dan guru kelas V SDN 35 Banda Aceh. Menurut HB. Sutopo (2007: 49), "Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen serta arsip dan juga berbagai benda lain". Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan

Adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut HB. Sutopo (2007: 49), "Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang memiliki informasi". Informasi diperoleh dari informan-informan yang dipandang mengetahui dan memahami permasalahan yang dikaji peneliti.

Adapun informan dalam penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Keseluruhan siswa berjumlah 23 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.
- b. para guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 35 Banda Aceh.

2. Tempat dan Peristiwa

Merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. "Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti" (HB. Sutopo: 2007:52). Dalam penelitian ini, tempat yang dijadikan sumber data yaitu kelas V SDN 35 Banda Aceh, sedangkan peristiwa yang dimaksud adalah "Kemampuan Professional Guru dengan *Quantum Teaching* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 35 Banda Aceh".

3. Dokumen

Dokumen adalah sebuah objek yang menyajikan informasi. Dokumen terbagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen tekstual dan dokumen non tekstual. Penggunaan dokumen bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan melihat atau meneliti dokumen tersebut. Analisa dokumen akan dilakukan terhadap dokumen-dokumen: data hasil pengamatan, data hasil wawancara yang digali dan dipelajari dari empat sumber yaitu : peristiwa/kegiatan, pelaku peristiwa, tempat, dokumen atau artefak terhadap guru dan murid, juga dari catatan lapangan

pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuannya adalah untuk melengkapi informasi yang telah di peroleh melalui pengamatan dan wawancara.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan/langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Dibuatnya prosedur penelitian dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan teratur sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah-langkah dalam siklus penelitian ini terdiri dari:

1. Perencanaan (*planning*) Tindakan; berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK oleh guru, mulai dari mempersiapkan materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/evaluasi, dipersiapkan dengan matang. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.
2. Pelaksanaan (*acting*) Tindakan; tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan efektifitas keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang dilakukan terhadap apa yang terjadi dikelasnya sendiri. Dalam proses refleksi ini segala

pengalaman, pengetahuan, dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan.

3. Pengamatan (*observing*) Tindakan; kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, guru mata pelajaran bahasa Indonesia bekerja sendiri. Dalam tahap observasi ini guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dibantu oleh rekan sekerja (sejawat atau pakar).

Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Hanya saja rekan sekerja tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

4. Refleksi (*reflecting*) terhadap tindakan; tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi.

Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpecah akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Refleksi yang tidak tajam akan memberikan umpan balik yang *misleading* dan bias, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan suatu PTK. Tentu saja kadar ketajaman proses refleksi ini ditentukan oleh ketajaman dan keragaman instrumen observasi yang dipakai sebagai upaya triangulasi data. Observasi yang hanya menggunakan satu instrumen saja, akan menghasilkan data yang miskin. Adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa juga dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap

tindakan dan ini dijadikan dasar perencanaan siklus selanjutnya.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang objektif dan valid sebagai bahan untuk membuktikan kebenaran suatu peristiwa atau pengetahuan. Data sangat penting dalam suatu penelitian karena digunakan sebagai bukti atas kebenaran suatu peristiwa atau pengetahuan. Oleh karena itu suatu penelitian sangat membutuhkan data-data yang obyektif yang dapat diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat.

Menurut HB. Sutopo (2007: 37), Teknik *Snow ball sampling* adalah teknik pengambilan atau penentuan sampling tanpa persiapan yaitu penulis mengambil orang pertama yang ditemui dan selanjutnya mengikuti petunjuknya untuk mendapatkan sampling berikutnya sehingga mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding semakin jauh semakin besar. Pengumpulan data dilakukan melalui, yaitu: wawancara untuk sumber data responden, observasi untuk sumber data peristiwa dan analisis dokumen untuk sumber data dokumen. Informasi tersebut digali dari empat sumber yaitu: peristiwa/kegiatan, pelaku peristiwa, tempat, dokumen/artifak (H.B. Sutopo, 2007: 49-51).

1. Observasi / Pengamatan

Pengamatan akan dilakukan terhadap konselor dan siswa untuk memantau proses dan dampak penanganan masalah belajar melalui pembentukan watak dan kepribadian diri dalam permasalahan belajar siswa, teknik pengamatan yang akan digunakan adalah pengamatan berperan secara aktif sebagaimana dikemukakan oleh Sadirman, A.M. (2006: 12). Kemudian hasil pengamatan akan dipergunakan guna menata langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh guru peneliti/konselor terhadap siswa. Tujuannya adalah untuk memperoleh data informasi sebagai pemahaman, penerapan dan pentingnya strategi pembelajaran bimbingan konseling tentang pengembangan diri peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar.

3. Dokumentasi

Kemudian langkah-langkah prosedur kerja yang dipergunakan menggunakan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus (inti, kerja dan akhir), masing-masing siklus terdiri dari lima tahapan, yaitu: perencanaan, implementasi, observasi, evaluasi dan refleksi.

D. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera dilakukan proses mengolah data atau yang sering disebut dengan analisis data. Analisis data menurut H.B. Sutopo, (2006: 250) diartikan sebagai sebuah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Sedangkan menurut Sumarsih, Madya. (2007:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Willis, Sofyan, S. (2007:16) mengemukakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun suatu analisis yang tangguh.

Ketiga alur kegiatan di atas dapat dijelaskan peneliti sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *field note*. Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data, artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski mungkin tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun

pertanyaan penelitian, dan juga menentukan cara pengumpulan data yang digunakan.

Berpijak dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa reduksi adalah bagian dari proses yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akan mempermudah dalam menarik kesimpulan akhir.

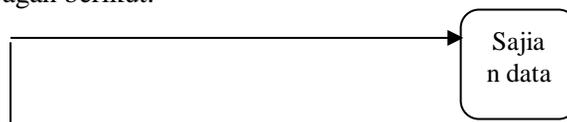
2) Sajian Data

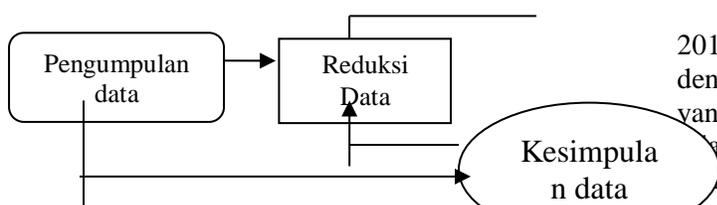
Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dapat dilakukan serta disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca, akan bisa lebih mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Kedalaman dan kemantapan hasil penelitian sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian datanya.

3) Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Pada dasarnya kesimpulan awal sudah dapat ditarik sejak pengumpulan data. Kesimpulan-kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir.

Hal ini sangat tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan pengkodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Kesimpulan-kesimpulan juga harus diverifikasikan. Jadi bukan berarti sesudah dilakukan penarikan kesimpulan merupakan final dari analisis karena pada dasarnya makna-makna yang muncul dari data-data harus diuji kebenarannya, yaitu yang merupakan validitasnya. Sehingga dalam hal ini peneliti siap dan mampu bergerak di antara kegiatan tersebut. Untuk lebih menjelaskan antar pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam jalinan siklus analisis data dapat peneliti gambarkan pada bagan berikut:





Gambar 2: Skema Model Analisis Interaktif Mengalir
(Sumber: HB. Sutopo, 2006: 96)

mendiagnosis permasalahan belajar siswa, penyebabnya dan dirumuskan implementasi penanganannya termasuk dalam perencanaan langkah-langkah kemampuan profesional guru dengan *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran dalam implementasi pengembangan diri untuk meningkatkan prestasi belajar. Dilakukan prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya, pemecahan masalah, tindak lanjut, peninjauan hasil-hasil motivasi belajar siswa, serta dilakukan teknik *quantum teaching* oleh guru berdasarkan profesionalitas yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Awal Penelitian

Hasil penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, seperti yang telah dijelaskan pada Bab III, data yang dikumpulkan pada setiap siklus adalah (1) pemahaman masalah (2) kerja sama peserta didik (3) kreatifitas peserta didik dalam memecahkan masalah (4) keberanian hasil demonstrasi peserta didik (5) waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas.

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Upaya untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran dengan menumbuhkan tingkat kreativitas dan motivasi pada siswa di Sekolah Dasar perlu dilakukan terutama dalam pendekatan pembelajaran dan dalam rangka menerapkan orientasi kurikulum 2013. Hal ini berarti sistem pembelajaran yang dikelola hendaknya dapat menggali dan menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki para siswa. Apabila ini terwujud, maka interaksi yang konstruktif antara berbagai faktor eksternal dan faktor-faktor internal siswa terjadi dalam proses pembelajaran.

Penerapan sistem pembelajaran kurikulum 2013 kini sedang bergulir di sekolah-sekolah dengan harapan mudah-mudahan mencapai hasil yang optimal. Namun demikian, situasi tersebut tak terlepas dari seberapa tinggi masih komitmen dedikasi para guru, sebagai garda terdepan pendidikan yang tetap bertahan dalam situasi hidup berhadapan dengan mengemban tugas-tugas berat tapi sangat mulia yakni membangun masa depan bangsa melalui dunia pendidikan. Melalui penerapan pendekatan *Quantum Teaching* proses belajar mengajar di Sekolah Dasar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Tentunya hal ini bisa tercipta apabila situasi pembelajaran tersebut menyenangkan (*joyful*), menyenangkan (*fun*), menantang (*challenging*), membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity stimulating*) melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dan holistik, mendidik anak untuk berpikir logis dan kritis, sekaligus dapat mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan akhlak/budi pekerti siswa.

C. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan (*Planing*) Tindakan

Pada siklus 1 ini guru masuk kelas sekitar pukul 08.40 wib, diawali dengan bersiap oleh seorang ketua kelas kemudian dilanjutkan dengan doa surah Al-fatiah dengan harapan agar Tuhan memberkahi ilmu bagi seluruh murid yang sedang menuntut ilmu khususnya yang ada di dalam kelas ini. Sebelumnya guru telah menyusun rencana pembelajaran dengan menyiapkan materi yang berkaitan dengan "nama-nama pekerjaan (profesi)". Tindakan yang dilakukan para murid dan guru, sebagai berikut: Guru kelas terlebih dahulu memasang foster di papan tulis, kemudian menjelaskan maksud foster tersebut sebagai referensi bahan pembelajaran dan penyajian oleh guru sebagai materi pengantar.

2. Pelaksanaan (*Acting*) Tindakan

Berdasarkan perencanaan diatas, kegiatan yang dilaksanakan pada siklus pertama yaitu:

- a) Sebelumnya guru menunjuk salah seorang murid untuk membacakan teks pancasila sedangkan yang lainnya serentak mengikuti dengan mengulangi teks yang

dibacakan oleh salah seorang teman yang ada di depan kelas. .

- b) Selanjutnya guru kelas melanjutkan kembali proses belajar mengajar dengan memerintahkan kepada murid agar tetap berkonsentrasi untuk melihat ke papan tulis karena belajar akan di mulai lagi.
- c) Murid diberikan kesempatan untuk memberikan respon dan contoh-contoh lainnya yang ada di sekitar lingkungan.
- d) Murid diberikan kesempatan untuk membuat berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai “profesi” dan pengetahuan bagaimana cara belajar yang baik.
- e) Murid diberikan tugas menjawab pertanyaan soal satu per satu secara bergiliran yang disampaikan oleh guru kelas.
- f) Guru kelas berharap semua murid dapat mengerti dan memahami khususnya materi bahasa Indonesia yang dirancang oleh guru.
- g) Akhir siklus 1 murid mulai mengerti dan ditugasi untuk mencari sebanyak 5 contoh “profesi” yang mereka ketahui serta dikumpul minggu depannya .

3. Pengamatan (*Observating*) Tindakan

Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri, aspek-aspek yang dinilai meliputi proses upaya pelaksanaan pembelajaran dengan *quantum teaching* yang dilakukan oleh guru belum begitu maksimal. Proses ini melibatkan para murid dalam berkonsentrasi dan memperhatikan secara seksama, dan senantiasa pro-aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar itu sendiri, serta melakukan tanya jawab dalam proses pengembangan diri murid agar dapat meningkatkan motivasi belajar.

4. Refleksi dan Evaluasi

Dari hasil pada pertemuan pertama diperoleh gambaran bahwa aktivitas murid muncul bervariasi, ada yang aktif dan ada yang pasif. pada pertemuan ini terdapat hanya 5 orang siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, sedangkan sebanyak 18 orang siswa lagi tidak aktif, hal ini terlihat dari hasil prosentasi (%)

tingkat keaktifan siswa pada pertemuan siklus 1 berikut ini:

Jumlah	Aktif	Tidak Aktif
23	5	18
Persentase %	22 %	78%

Dari hasil prosentasi (%) tingkat keaktifan siswa di atas jelas terlihat yang tidak aktif berada dalam jumlah yang lebih besar, hal ini disebabkan:

- 1) Siswa belum begitu mengetahui, dan menyadari pembelajaran melalui metode *quantum teaching* oleh guru kelas.
- 2) Guru kelas belum menemui cara yang intensif untuk memotivasi murid.
- 3) Murid tidak begitu peduli dengan cara-cara belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil refleksi di atas menunjukkan bahwa model I perlu direvisi untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya, akan tetapi masih harus mempertahankan unsur-unsur pokok dari cara belajar yang diterapkan seperti semula, yaitu cara belajar dengan menyenangkan melalui penggunaan metode *quantum teaching*.

Merevisi Model I

Berdasarkan dari butir-butir dari refleksi tersebut diatas, Model I direvisi melalui tahap “mengawali pelajaran”. Selain itu, memperbaiki cara belajar diperlukan apabila ada murid yang masih belum proaktif dalam ruang belajar, sebagai contoh ketika dalam PBM murid masih ada yang bercanda gurau dengan teman sebangku, selanjutnya guru kelas mencoba menegaskan berkali-kali dengan ucapan “anak-anak jangan ada yang ribut dan selalu memperhatikan ke depan” sambil melihat-lihat mengawasi murid yang lainnya agar tetap terkendali.

Ilustrasi Proses Pembelajaran Siklus I

Ketika guru kelas masuk kelas, pada jam 08.40 pagi, ketika itu bahan acuan (buku pegangan) pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah mulai menerapkan kurikulum 2013, pada hari jumat tanggal 07 November 2014, siswa kelas IV semester I terdapat sebanyak 23 orang datang seluruhnya ada di kelas, setelah itu ketua kelas melakukan aba-aba “bersiap” lalu murid serentak memberi salam mengucapkan:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selanjutnya guru menjawab wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

Kemudian diiringi dengan membaca surah Al-fatiah, dilanjutkan membaca teks pancasila oleh salah satu perwakilan murid. Guru mendengarkan sampai murid selesai membacakan teks pancasila tersebut, sedangkan seluruh murid diminta bersiri agar khidmat suasananya.

Murid-murid sebagian mengetahui bahwa gurunya sedang diawasi oleh seseorang yang sedang mengamati mereka dan cara guru mengajar. Siswa duduk dengan tenang, guru bertanya: ada yang tidak masuk hari ini? tidak ada pak!, jawab kelvin sebagai ketua kelas. Guru bertanya, Apakah sudah siap untuk belajar pada pagi yang cerah ini?, siap pak, siswa serentak menjawab. Baiklah, hari ini kita akan belajar tentang "nama-nama pekerjaan (profesi)", ketika guru memberikan sedikit paparannya maka terlintas sebuah kata wawancara dan pelaporan. Selanjutnya guru menjelaskan seputar makna wawancara dan pelaporan serta memperlihatkan foto seorang yang berprofesi sebagai pewawancara dan makna pemberi laporan.

Tanpa disadari waktu terus bergulir, sedangkan pertemuan I telah habis sedangkan materi yang baru disampaikan tadi akan diteruskan setelah masuk jam ke dua. Maka seluruh murid keluar kelas untuk berkumpul di lapangan sekolah untuk baris berbaris, ternyata mereka masuk materi olah raga, dengan aturan yang telah ditetapkan yaitu: anak perempuan bermain bulutangkis sedangkan anak lelaki bermain bola volley. Guru menyampaikan perihal olah raga yang baik dan benar agar mereka bermain dengan serius tidak buang-buang waktu. Bagaimana memegang reket yang benar dan cara memukul bola yang kuat dan bermain penuh dengan strategi.

Selanjutnya, guru berkeliling sambil melihat-lihat murid yang semangat berlatih dan melakukannya, tidak seberapa lama jam ke dua habis kemudian dengan teratur murid-murid memasuki ruang kelas kembali. Sejenak guru mengulangi apa saja yang telah dipelajari dan melanjutkan pertanyaan yang belum selesai tadi, yaitu perbedaan wawancara vs pelaporan.

Sang guru bertanya "dimana anak-anak pernah melihat, dan mengetahui tentang acara wawancara dan pelaporan? Dengan nada bersemangat anak-anak menjawab "di televisi". Selanjutnya guru bertanya kepada murid bernama Kelvin (laki-laki) dan Alun (perempuan) tolong jabarkan apa bedanya ke dua kata di atas. Maka si alun menjawab: wawancara adalah laporan secara langsung, sedangkan pelaporan adalah laporan tidak langsung. Sehingga guru menyimpulkan makna ke dua kata tersebut dengan merujuk kepada buku bacaan (referensi) bahasa Indonesia agar anak-anak perlu belajar kembali di rumah dengan tekun. Karena waktu sudah berakhir, guru mengakhiri pembelajarannya, ketua kelas mengucapkan aba-aba bersiap lagi, beri salam, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Kemudian guru kelas menjawab: Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh.

D. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus II ini guru masuk kelas sekitar pukul 08.40 wib, diawali dengan bersiap oleh seorang ketua kelas kemudian dilanjutkan dengan doa surah Al-fatiah dengan harapan agar Tuhan memberkahi ilmu bagi seluruh murid yang sedang menuntut ilmu khususnya yang ada di dalam kelas ini. Sebelumnya guru telah menyusun rencana pembelajaran dengan menyiapkan pendalaman materi lanjutan dengan substansi "nama-nama pekerjaan (profesi)". Tindakan yang dilakukan para murid dan guru mulai berbaur lebih baik dibandingkan siklus I masih menggunakan metode *quantum teaching* salah satu cara adalah dengan belajar yang menyenangkan dan bergairah.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Berdasarkan perencanaan diatas, kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II terkait dengan:

- Guru kelas lebih menitik beratkan agar murid-murid dapat maju ke depan untuk mempraktikkan cara membaca yang benar dan dapat menulis di papan tulis ke depan kelas.
- Dilakukan praktik secara langsung tentang bagaimana cara, dan gaya belajar yang baik.

- c. Murid diberi tugas kelompok untuk mencari kata dan mendiskusikan tentang contoh nama-nama pekerjaan (profesi) yang mereka cari.
- d. Murid dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok belajar murid lainnya.
- e. Guru kelas terus menerus secara konsisten membimbing murid dan mengarahkan kelompok diskusi dengan efektif.

3. Pengamatan (*Observing*)

Seperti pada pertemuan pertama pengamatan dilakukan oleh peneliti, dan pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat semua temuan yang terjadi ketika dalam proses pembelajaran dan perubahan yang signifikan pada murid sekaligus perbaikan atas pengamatan yang peneliti lakukan.

4. Refleksi dan Evaluasi

Dari hasil observasi metode *quantum teaching* oleh guru kelas secara konseptual belum begitu memadai namun ternyata murid sudah mulai tertarik dengan metode yang dipraktikkan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siklus II. Hal ini terlihat dari interaksi murid dan guru yang tampak berkembang lebih baik jika dibandingkan dengan situasi pembelajaran sebelumnya. Adapun tanggapan guru tentang kegiatan penyajian dengan memanfaatkan prinsip dan gaya belajar, bahwa guru sudah memulai menyadari bahwa pelajaran selama ini belum memberi kesempatan kepada murid untuk berinteraksi langsung dengan materi yang diajarkan seperti praktek langsung antar kelompok dengan diskusi, dan tanya jawab sesama teman dapat membantu siswa dalam efektifitas belajarnya.

Berdasarkan tindakan yang diperoleh pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

Jumlah Siswa	Yang Mau Mengajukan pertanyaan dalam Diskusi	Yang Tidak mengajukan Pertanyaan.
23	16	7
Persentase %	70%	30 %

Temuan yang didapat pada siklus II dapat dilihat pada tabel yang mau mengajukan pertanyaan dalam diskusi 70%, sedangkan yang tidak mau mengajukan pertanyaan 30%, seperti dirangkum di atas lebih banyak upaya perlu dilakukan untuk memotivasi siswa agar belajar, diperlukan fleksibilitas dalam mengatur kegiatan mengenai aspek dalam model peneliti perlu memastikan bahwa setiap murid diberi perhatian.

E. Deskripsi Hasil Siklus III

1. Perencanaan (*Planning*)

Merujuk pada hasil refleksi siklus II, maka menjadi dasar untuk perencanaan siklus III berikutnya, rencana tersebut mencakup hal berikut ini: Kelas akan diatur sedemikian rupa dengan variasi yang dapat mencakup suasana tetap asri secara klasikal, menerapkan kerja kelompok, tugas individual, dan yang sebahagian lagi adanya interaksi antar guru dan murid. Guru kelas selalu introspeksi dan mengoreksi setiap metode pengajaran yang belum tersampaikan kepada murid terlihat dari respon kebutuhan belajar murid ketika di dalam kelas sehingga perlu menggunakan keterpaduan tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan metode quantum teaching.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Berdasarkan perencanaan diatas, kegiatan yang dilaksanakan pada siklus III yaitu:

- a) Guru menjelaskan materi pelajaran tentang "pekerjaan (profesi)".
- b) Murid diberi tugas contoh-contoh profesi sebanyak mungkin dan harus memahami serta melatih diri untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.
- c) Guru kelas senantiasa membimbing murid dan memberikan tugas sesuai dengan kebutuhan belajar.
- d) Akhir siklus III murid diberi tes tentang belajar efektif dan efisien menurut masing-masing murid.

3. Pengamatan (*Observasi*)

Seperti pada pertemuan pertama dan kedua pengamatan dilakukan oleh guru peneliti, dan pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, guru peneliti mencatat semua temuan yang terjadi dan perubahan pada siswa juga perubahan yang dilakukan oleh guru peneliti/konselor.

4. Refleksi dan Evaluasi

Dari hasil observasi kegiatan guru bahwa murid terbukti sudah tertarik belajar dengan menggunakan metode *quantum teaching*. Data tentang prestasi belajar siswa diperoleh dengan dua cara: observasi kontinyu, demonstrasi di depan kelas dan tanya jawab. Refleksi pada akhir siklus III mengungkapkan sebagai berikut: Proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan beberapa modifikasi penerapan model dilakukan untuk memastikan keterpaduan keseluruhan kegiatan. Siswa tampak bersemangat ketika mereka terlibat dalam tugas komunikatif, khususnya lewat diskusi kelompok, refleksi pada akhir siklus III di atas menuntun pada revisi siklus III, handaknya diperhatikan bahwa manajemen kelas tampaknya menjadi faktor penentu dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Berdasarkan tindakan yang diperoleh pada siklus III maka menghasilkan perubahan yang cukup signifikan, dapat dilihat angka persentase pada tabel berikut ini:

Jumlah Siswa	Yang mau melakukan tugas dan aktif dalam kegiatan diskusi	Yang Tidak mau Melakukan tugas dan tidak aktif dalam kegiatan
23	21	2
Persentase (%)	91%	9%

Temuan yang didapat pada siklus III siswa yang berjumlah 23 orang murid meliputi 91% yang mau melakukan tugas dan aktif dalam kegiatan diskusi, sedangkan 9% sisa murid yang tidak mau melakukan tugas dan tidak aktif dalam kegiatan diskusi

Ilustrasi Pembelajaran Siklus III

Setelah dilakukan deskripsi setiap siklusnya, selanjutnya dilakukan perbandingan perkembangan antarsiklus untuk mendeskripsikan peningkatan yang dicapai dari satu siklus ke siklus berikutnya. Tindakan-tindakan berupa penerapan metode *quantum teaching* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) yang dilaksanakan mampu meningkatkan motivasi proses dan meningkatkan prestasi murid kelas IV SDN 35 Banda Aceh. Hal

ini ditunjukkan dengan tercapainya sejumlah indikator yang diterapkan dalam pembelajaran. Setiap siklus yang telah dilaksanakan mengalami peningkatan pada proses pembelajaran dan berpengaruh dalam meningkatnya hasil persentase prestasi murid.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Didasarkan pada data, fakta dan hasil temuan pada penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD cukup efektif dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, siswa sangat antusias, siswa lebih aktif, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Kelas terlihat kondusif, hasil pembelajarannya menunjukkan peningkatan dan hasil belajar yang menunjukkan peningkatan yang tinggi.
- 2) Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan terjadi pada setiap tahap siklus yang dilaksanakan mulai dari angka yang melampaui batas minimal ketuntasan belajar pada siklus pertama dan terus meningkat pada siklus-siklus berikutnya. Ini bertarti penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Quantum Teaching* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD cukup berhasil. Nilai siklus kesatu mencapai nilai 22%, siklus kedua mencapai nilai 70% dan pada siklus ketiga mencapai nilai 91%. Perubahan dan peningkatan nilai ini cukup tinggi sehingga dapat dikatakan adanya perubahan yang cukup signifikan, baik pada tingkat kreativitas, aktivitas PBM maupun pada hasil pembelajaran.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan refleksi yang telah dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Para guru hendaknya memiliki keterampilan dalam memilih dan menerapkan metode

quantum teaching, teknik dan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas, aktivitas, motivasi dan prestasi hasil belajar siswa.

- 2) Dalam memberikan pengajaran bahasa Indonesia hendaknya guru menggunakan pendekatan *Quantum Teaching*.
- 3) Kepala Sekolah hendaknya memberi kesempatan dan terus mendorong para guru untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Perlu adanya pembninaan profesional yang terprogram dengan baik untuk meningkatkan profesiolaisme guru sesuai dengan amanat Undang-undang guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005.

DAFTAR PUSTAKA

- Deporter, Bobbi, dkk. (2004). *Mempraktikan Quantum Teaching di Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.
- Dharma, Surya. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Depdiknas (Dirjen PMPTK untuk Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah).
- Hamalik, Oemar. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ikram. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dalam Penerapan Metode Quantum Teaching pada Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Siahaan A, Rambe A, dan Mahiddin. (2006). *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Ciputat: *Quantum Teaching*.
- Sumarsih, Madya. (2007). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabet.
- Sutarno, Suropto, dan Kartika Chrysti Suryandari. (2012/2013). *Penggunaan Model Quantum Teaching dengan Media Gambar Seri dalam Peningkatan Keterampilan Mengarang siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kejawang*.
- Sutopo, HB. (2006). *Metode Pengumpulan Data*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003), *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. (2005). *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.
- Usman, Nasir. (2007). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru (konsep, teori dan model)*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Wilis, Sofyan, S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Jakarta: Alfa Beta.